

**TANAMAN KUBIS PADA PENCIPTAAN BATIK KAIN
PANJANG**



Julia Popi Yetti
NIM 1812053022

PROGRAM STUDY S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

TANAMAN KUBIS PADA PENCIPTAAN BATIK KAIN PANJANG



Oleh:
Julia Popi Yetti
NIM 1812053022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang
Kriya
2022

Tugas Akhir Kriya berjudul :

TANAMAN KUBIS PADA PENCIPTAAN BATIK KAIN PANJANG diajukan oleh Julia Popi Yetti, NIM 1812053022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji/Ketua Sidang



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA.

NIP 19740430 199802 2 001/NIDN 0030047406

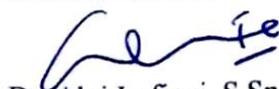
Pembimbing II/Penguji



Dra. Titiana Irawani, M.Sn.

NIP 19610824 198903 2 001/NIDN 0024086108

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi S-1 Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA.

NIP 19740430 199802 2 001/NIDN 0030047406

JUDUL

TANAMAN KUBIS PADA PENCIPTAAN BATIK KAIN PANJANG

PENULIS

1. Julia Popi Yetti
2. Alvi Lufiani
3. Titiana Irawani

INTISARI

Kubis sering disebut sebagai Kol, Kubis telur, atau tanaman Kubis. Tanaman Kubis (kol) adalah tanaman sayuran dari keluarga *Brassicaceae* dalam bentuk tanaman yang berbatang lunak. Kubis bewarna hijau, putih, dan putih-kehijauan. Penulis tertarik menjadikan tanaman Kubis sebagai referensi penciptaan karya batik karena rasa penasaran akan pertumbuhan tanaman Kubis. Motif tanaman Kubis akan dibuat menjadi kain panjang gaya batik pedalaman Yogyakarta dengan pembagian seret dan *isen-isen* dengan tujuan memberikan semangat kreativitas, dan menambah khasanah keilmuan tentang motif. Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan batik kain panjang ini adalah pendekatan estetika, untuk metode penciptaan yaitu metode eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Dalam metode eksplorasi penulis melakukan riset dari bentuk tanaman Kubis secara langsung dan melalui beberapa media. Tahap perancangan penulis memulai dengan menoreh coretan-coretan dasar dikertas, membuat detail yang jelas. Metode perwujudan yaitu mewujudkan batik kain panjang. Proses perwujudan karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarna sintetis Naphtol tutup celup. Tahapan yang dilakukan penulis mulai dari pemuatan sketsa, pemolaan, pembatikan, pewarnaan, *pelorodan*, *mbironi*, *rinningan*, pewarnaan kedua, *pelorodan* terakhir, dan *finishing*. Hasil akhir dari penciptaan ini berupa empat lembar kain panjang dengan motif tanaman Kubis. Kain panjang dengan motif tanaman Kubis ini tentunya mempunyai keunikan pada kebaruan motifnya dengan sentuhan batik gaya pedalaman Yogyakarta.

Kata Kunci: Kain Panjang, Batik, tanaman Kubis

ABSTRACT

Cabbage is often referred to as Cabbage, Cabbage Eggs, or Cabbage plants. Cabbage is a vegetable crop of the Brassicaceae family in the form of a soft-stemmed plant that comes in green, white, and white-greenish in colour. The author is interested in adopting cabbages as motives for the creation of a series using “batik techniques” that highlights the growth cycle of the plant. The cabbages are translated into simplified forms that decorates long fabrics in the style of “batik pedalaman gaya Yogyakarta” using “seret” and “isen-isen”. The method of approach uses aesthetic theory by Kartika and production method which includes exploration, design, and embodiment. During the exploration stage, the author conducted research on cabbages through direct observations and data collection. The design phase started with rough sketches and expended to a detailed design plan. The embodiment stage involved translating the ideas into the physical object using “batik tulis technique”, dipping in synthetic dye (Naptol). The execution process began with sketching, patterning, “membatik”, coloring, pelorodan (removing wax), second “membatik” process, rinningan (adding dots using wax), second coloring, second pelorodan (removing wax), and finishing. The result is a series of four long sheets of cloth with cabbage plant motifs in combination with “batik pedalaman gaya Yogyakarta” that celebrates the juxta positioning of the two elements.

Keywords: Long Cloth, Batik, Cabbage plant.



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Kubis (*Brassica oleracea*) merupakan sayuran berdaun asli daerah subtropis yang sudah lama dikenal dan tumbuh di Indonesia. Kubis banyak ditanam di daerah pegunungan (tinggi), khususnya di daerah beriklim sejuk (dingin). Sentra budidaya Kubis di Indonesia biasanya berada di daerah seperti Panggelangan (Jawa Barat), Sumber Brantas (Jawa Timur) dan Tanah Karo (Sumatera Utara). Bibit Kubis telur telah ditanam secara besar-besaran, bahkan Kubis telur di Tanah Karo banyak diperdagangkan ke mancanegara seperti Singapura dan Penang. Namun, harga pasar Kubis tidak stabil tergantung pada musim dan kondisi panen. Pada musim panen harga relatif rendah, sedangkan pada hari raya besar seperti lebaran dan tidak musim panen (paceklik), harga relatif tinggi dengan perbedaan harga yang sangat jauh dari pada musim panen. Bagi penduduk yang tinggal di pegunungan, Kubis bisa dianggap sebagai bisnis. Dalam program peningkatan gizi masyarakat, Kubis dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kesehatan karena mengandung banyak vitamin dan mineral, terutama daun Kubis yang berwarna hijau mengandung banyak vitamin A, B, C dan E. Kandungan vitamin C yang tinggi dalam Kubis dapat mencegah sakit maag. Mineral yang terkandung di dalamnya adalah kalium, kalsium, fosfor, natrium dan zat besi (Sunarjono, 2013: 1-2).

Kubis biasanya berbentuk bulat, dari oval hingga lonjong, dan warna daun Kubis juga bervariasi, seperti putih, hijau, dan putih-hijau. Sayuran yang dicirikan dengan metode kultur ini membentuk daun normal pada awal perkembangan. Namun, saat dewasa, daun mulai menggulung ke atas sehingga akhirnya tumbuh sangat rapat hingga ukuran tanaman penuh. Jika krop telah padat, maka Kubis siap dipanen. Tanaman Kubis ini dalam perkembangannya membutuhkan air yang cukup, namun tidak membutuhkan hujan deras yang terus menerus. Hujan lebat dapat merusak tanaman, terutama Kubis, tetapi serangan ulat pada Kubis telah berkurang. Hujan deras pada saat Kubis tumbuh dapat menyebabkan krop Kubis pecah. Sebaliknya, pada musim kemarau panjang, jika suplai air tidak mencukupi, panen akan berkurang dan serangan serangga akan sangat hebat.

Tanaman Kubis menjadi sumber ide penulis untuk menciptakan motif pada kain panjang, berawal dari penulis suka bertanam Kubis di kebun bersama dengan orang tua penulis. Berdasarkan pengalaman dari lingkungan hidup maka timbullah rasa ingin tahu penulis untuk memperhatikan bagaimana perkembangan Kubis pada setiap masa pertumbuhannya. Ketertarikan penulis pada tanaman Kubis juga berawal dari rasa penasaran kenapa bisa Kubis itu bulat dengan kelopak-kelopak daun yang saling menyatu, serta tulang daun pada Kubis yang menarik. Pada umumnya di daerah penulis rata-rata petani bertanam Kubis karena terletak di dataran tinggi dan tepat di bawah kaki gunung. Daerah penulis menjadi salah satu daerah penghasil Kubis di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari luasnya perkebunan yang digunakan untuk bertanam Kubis, serta jika panen raya pun petani di daerah penulis akan mengeksport Kubis ke luar pulau, salah satunya ke pulau Jawa.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis terhadap tanaman Kubis, maka penulis mencoba untuk berinovasi dengan menjadikan tanaman Kubis sebagai motif pada batik kain panjang dengan mengacu pada warna batik pedalaman gaya Yogyakarta, yang bewarna Soga yaitu coklat, biru, putih, dan hitam. Pewarna yang digunakan penulis pada penciptaan ini yaitu pewarna sintetis dengan jenis Naphtol dengan menggunakan teknik tutup dan celup.

Menciptakan batik kain panjang dengan tema tanaman Kubis bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas, bahwa tanaman Kubis juga bisa dijadikan sebagai sumber ide untuk menciptakan karya seni. Harapan penulis pada saat membuat batik kain panjang dengan tema tanaman Kubis ini mampu mengangkat nama daerah penulis menjadi kebudayaan yang luhur, serta hasil karya yang tercipta dari setiap goresan yang dihasilkan pada karya ini dapat terlihat indah di masyarakat, dan para petani Kubis yang ada di Sumatera Barat khususnya daerah tempat tinggal penulis.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep penciptaan batik kain panjang yang bersumber dari tanaman Kubis?
- b. Bagaimana proses mewujudkan tanaman Kubis pada batik kain panjang?
- c. Bagaimana hasil penciptaan tanaman Kubis pada batik kain panjang?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1) Teori Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh indera. Estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (Kartika, 2007: 3). Menurut Dharsono Soni Kartika dalam bukunya yang berjudul "Estetika" (2007: 70-79), seni rupa merupakan salah satu seni yang mengacu pada bentuk visual yang disebut bentuk pengulangan, yaitu aransemen atau komposisi kesatuan unsur- unsur. Unsur-unsur rupa yang digunakan adalah garis, bentuk, dan warna. Unsur-unsur rupa antara lain sebagai berikut:

- a) Garis, adalah dua titik yang terhubung. Garis yang dibuat tidak hanyalah sebuah garis tetapi juga bisa menjadi simbol emosi yang diekspresikan melalui garis atau biasa disebut goresan. Dalam kombinasi kain panjang karya dengan motif Kubis, garis ini digunakan sebagai penghalang atau pembeda antara bagian bentuk dari setiap motif.
- b) Bentuk, suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis), atau dibatasi karena adanya warna yang berbeda oleh gelap dan terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Bentuk juga kadang mengalami beberapa perubahan dalam penampilan yang sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan secara pribadi seorang seniman. Pada pembuatan karya ini bentuk digunakan untuk membuat motif Kubis dengan memindahkan ide kedalam sketsa. Kubis yang dibuat untuk sketsa sedikit distilisasi

agar tidak hanya memindahkan atau meniplak dari bentuk kubis secara nyata.

- c) Warna, digunakan sebagai tanda/lambang/symbol. Warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang menjadi tradisi atau pola umum. Penciptaan ini penulis menggunakan warna batik pedalaman Yogyakarta, seperti: warna coklat/ sogan (simbol tanah), biru tua (ketenangan), hitam (kekuatan/kekal), dan putih (sinar kehidupan dan kesucian) yang diterapkan pada setiap karya yang diciptakan.

b. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam penciptaan tanaman Kubis pada batik kain panjang ini adalah Metode Tiga Tahap Enam Langkah yang dirumuskan oleh SP. Gustami dalam buku “Butir-butir Mutiara Estetika Timur” (Gustami, 2007:329). Metode yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Eksplorasi
Tahap eksplorasi yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan pengamatan pada tanaman Kubis adalah melakukan riset tentang bagaimana perkembangan tanaman Kubis melalui internet, majalah, buku, video, dan ensiklopedia yang sekiranya berhubungan dengan tanaman Kubis. Setelah mendapatkan data-data tentang tanaman Kubis penulis baru menjadikan ide tersebut untuk membuat sketsa rancangan.
- 2) Tahap Perancangan
Tahap perancangan yang dilakukan penulis mulai dengan menorehkan coretan-coretan dasar di kertas. Tahap perancangan ini adalah tahap dilakukan eksekusi pembuatan sketsa-sketsa motif yang berkaitan dengan tanaman Kubis sebanyak mungkin. Proses pembuatan sketsa dilanjutkan dengan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk meminta persetujuan agar bisa di buat menjadi desain karya dan lembar kerja.
- 3) Tahap Perwujudan
Pada tahap perwujudan setelah sketsa disetujui, penulis baru meneruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya atau karya kain panjang dengan motif tanaman Kubis. Pembuatan karya dimulai dari pemindahan pola pada kain hingga sampai proses *pelorodan* selesai.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Acuan



Gambar 1. Bibit Kubis Berumur 3-4 Hari



Gambar 2. Tanaman Kubis Siap Panen



Gambar 3. Hasil Panen tanaman Kubis (krop)



Gambar 4. Motif Batik Ceplok Kesatrian



Gambar 5. Motif Batik Parang Gambar



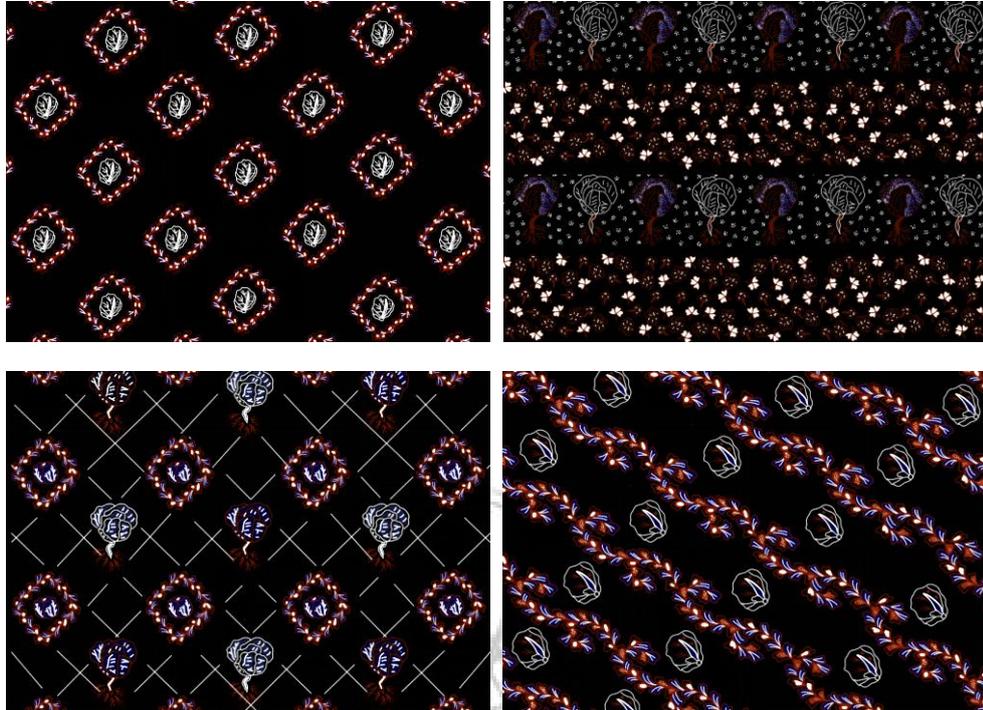
Gambar 6. Motif Batik Kawung Prabu

2. Analisis Data Acuan

Tanaman Kubis ditampilkan pada gambar 1. Bibit tanaman Kubis yang baru berumur 3-4 hari. Bibit tanaman Kubis yang baru tumbuh memiliki daun sekitar 2-3 helai daun saja. Gambar 2. Merupakan Kubis yang sudah berumur sekitar 90-100. Pada bagian akar Kubis terdapat akar tunggang dan akar serabut, akar tunggang. Sedangkan pada gambar 3. Menunjukkan krop Kubis yang sudah di panen karena krop tanaman Kubis sudah padat. Dapat dilihat bahwa krop Kubis sangat padat dengan tulang daun yang melengkung mengikuti bentuk krop Kubis. Warna dari krop Kubis ini lebih terang dari warna daun bagian luar. Gambar 4. Merupakan motif batik Ceplok Kesatrian yang digunakan penulis untuk mengeksplorasi tatanan motif batik yang akan dibuat oleh penulis. Untuk gambar 5. Menunjukkan motif batik Parang yang pola penataannya lereng (miring) yang akan

digunakan penulis dalam membuat karya. Gambar 6. Kawung prabu digunakan sebagai acuan letak dan proses pewarnaan.

3. Desain Terpilih



Gambar 7. Desain Terpilih

4. Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

1) Bahan

Bahan yang digunakan pada penciptaan ini yaitu kertas, kain primissima, malam/lilin, pewarna sintesis Naphtol, TRO, kostik, dan waterglass.

2) Alat

Alat yang digunakan pada penciptaan ini adalah alat tulis, mesin jahit, kompor listrik, canting, dingklik, gawangan, ceret, ember kecil, bak warna, gelas ukur, ember besar, dan kenceng.

b. Teknik Pengerjaan

Teknik yang digunakan dalam proses pengerjaan kain panjang ini yaitu, teknik batik tulis. Teknik batik tulis terdiri dari memola kain, mencanting, pewarnaan, *pelorodan*, *mbironi*, *rinningan*, *finishing*.

c. Tahap Perwujudan

Tahap-tahap yang akan dilakukan untuk membuat karya kain panjang ini yaitu merancang motif batik (sketsa), memola kain, melipit pinggiran kain, mencanting, pewarnaan pertama (*wedel*), *pelorodan* pertam, *mbironi*, *rinningan*, pewarnaan kedua (*nyoga*), *pelorodan* kedua, dan *finishing*.

5. Tinjauan Karya

a. Karya 1



Gambar 8. Hasil Karya 1

Judul : Ceplok Gadang Ketek
Ukuran : 250 cm × 110 cm
Media : Primissima
Teknik : Batik Tulis
Warna : Naphtol
Tahun : 2022
Model : Nadia
Fotografer : Anita Prasetyowati S.Sn.

Deskripsi karya:

Karya dengan judul *Ceplok Gadang Ketek* berarti ceplok dengan ukuran besar dan kecil. Judul karya ini diambil dari ukuran motif yang pada karya yaitu motif bagian bawah lebih besar dari pada motif bagian atas. Karya ini memiliki ukuran 250 cm × 110 cm dengan bahan dasar menggunakan kain primissima. Teknik yang digunakan pada pembuatan karya ini yaitu teknik batik tulis dengan pewarnaan menggunakan zat pewarna sintetis Naphtol, yaitu biru tua (*wedel*), putih, hitam, dan coklat (*soga*) yang dibuat pada tahun 2022. Pada karya ini juga terdapat *rinningan* untuk memperindah karya.

Karya ini terinspirasi dari tanaman Kubis. Daun Kubis yang baru tumbuh dirangkai menjadi satu bagian yang tidak ada ujungnya dengan krop Kubis berada di tengah-tengah daun Kubis yang dirangkai. Pada karya ini terdapat dua ukuran motif yaitu pada bagian bawah lebih besar dari pada bagian atas.

b. Karya 2



Gambar 9. Hasil Karya 2

Judul : Lobak Saliang Tumbuhan
Ukuran : 250 cm × 110 cm
Media : Primmissima
Teknik : Batik Tulis
Warna : Naphtol
Tahun : 2022
Model : Nadia
Fotografer : Anita Prasetyowati S.Sn.

Deskripsi karya:

Lobak Saliang Tumbuhan yaitu berarti Kubis yang saling tumbuh. Karya kedua ini menggunakan bahan dasar kain primissima dengan ukuran 250 cm × 110 cm sesuai dengan ukuran kain panjang. Karya ini dibuat pada tahun 2022 dengan teknik batik tulis. Pewarna yang digunakan, yaitu Soga Naphtol dengan proses pewarnaan tutup celup. Karya ini juga terdapat teknik *rinningan* dan *cecek pitu* sebagai hiasan untuk memperindah karya.

Motif tanaman Kubis yang digunakan di tata dengan dua tatanan, yaitu pertama menggunakan motif Kubis siap panen dengan motif berulang ke arah samping dengan jarak yang sama. Kedua, motif Kubis yang digunakan yaitu motif bibit Kubis yang digabungkan dengan motif Kubis yang masih tumbuh dengan motif juga berulang ke arah samping.

c. Karya 3



Gambar 10. Hasil Karya 3

Judul : Ceplok Lobak Rancak
Ukuran : 250 cm × 110 cm
Media : Primissima
Teknik : Batik Tulis
Warna : Naphtol
Tahun : 2022
Model : Nadia
Fotografer : Anita Prasetyowati S.Sn.

Deskripsi karya:

Ceplok Lobak Rancak berarti ceplok Kubis yang bagus. Pada karya ini terdapat struktur motif yang bagus antara daun bibit Kubis. Karya batik kain panjang ini memiliki ukuran yang sesuai dengan ukuran kain panjang, yaitu 250 cm × 110 cm. Bahan utama yang digunakan yaitu kain primissima dengan teknik batik tulis. Pada karya ini terdapat garis, pointilis pada akar dan *rinningan* sebagai hiasan untuk memperindah karya. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna sintetis naphtol dengan warna Soga Yogyakarta, warna yang digunakan yaitu biru tua (*wedel*), putih, hitam, dan coklat (*soga*). Karya kain panjang ini dibuat pada tahun 2022.

Karya ini tersusun dari daun bibit Kubis yang baru tumbuh dibuat menjadi motif yang saling menyambung dan tidak ada ujungnya dengan motif krop Kubis yang terdapat di tengah-tengah motif daun bibit Kubis. Motif yang digunakan disusun dengan tatanan tata bata antara motif ceplok dan motif Kubis utuh. Motif berulang ke arah samping, atas, dan bawah.

d. Karya 4



Gambar 11. Hasil Karya 4

Judul : Lobak di Lereang
Ukuran : 250 cm × 110 cm
Media : Primissima
Teknik : Batik Tulis
Warna : Naphtol
Tahun : 2022
Model : Nadia
Fotografer : Anita Prasetyowati S.Sn.

Deskripsi karya:

Lobak di Lereang berarti Kubis yang di tanam di lereng atau lahan yang miring. Karya ini memiliki ukuran 250 cm × 110 cm yang dibuat pada tahun 2022. Bahan dasar yang digunakan pada karya ini yaitu kain primissima. Pada karya ini terdapat *rinningan* sebagai hiasan untuk memperindah karya. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis dengan pewarnaan tutup celup Naphtol Soga Yogyakarta, warna yang digunakan yaitu biru tua (*wedel*), putih, hitam, dan coklat (*soga*)

Karya ini terinspirasi dari daun bibit Kubis dan krop Kubis. Daun bibit Kubis dirangkai dengan arah miring, memiliki lekuk dan ada ujung motif tetapi saling sambung sampai atas dan terdapat juga motif krop Kubis diantara ujung motif. Motif pada karya ini disusun lereng (miring).

C. KESIMPULAN

Judul karya tugas akhir “Tanaman Kubis Pada Penciptaan Batik Kain Panjang”, Kubis merupakan sayuran berdaun asli daerah subtropis yang sudah lama dikenal dan tumbuh di Indonesia. Kubis sering disebut sebagai Kol, Kubis telur, atau tanaman Kubis. Penciptaan karya ini merupakan wujud dari ketertarikan penulis terhadap tanaman Kubis. Pada penciptaan ini penulis menggunakan metode penciptaan tiga tahap enam langkah, yang terdiri dari tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tatanan motif dan warna yang digunakan pada penciptaan ini sama dengan gaya batik pedalaman Yogyakarta. Warna yang digunakan yaitu hitam, coklat (*soga*),

biru tua, dan putih. Motif tanaman Kubis yang digunakan di stilisasi dari bentuk aslinya agar pada saat perwujudan tidak terlihat seperti kubis nyata.

Proses pembuatan karya Tugas Akhir ini diawali dengan pemahaman tentang batik pedalaman, kemudian melakukan observasi langsung terhadap tanaman Kubis. Data-data yang sudah di dapatkan lalu diolah dan di analisis serta dilanjutkan dengan proses perancangan sketsa dan desain. Desain yang ada kemudian diterapkan dalam kain panjang dengan melakukan berbagai pertimbangan. Teknik pengerjaan yang dilakukan pada proses pembuatan karya kain panjang adalah teknik batik tulis. Proses pembatikan dilakukan dua kali, yaitu pembatikan pertama klowong serta isen-isen dan proses pembatikan kedua dengan tembokan (*mbironi*) dan *rinningan*. Proses pewarnaan menggunakan pewarna sintesis Naphtol dengan warna gaya pedalaman Yogyakarta.

Karya yang diciptakan penulis berjumlah empat lembar kain panjang dengan ukuran 250 cm × 110 cm. Empat karya yang diciptakan memiliki warna yang sama dengan motif dan tatanan letak yang berbeda-beda. Karya kain panjang yang diciptakan memiliki fungsi diantaranya dapat digunakan sebagai kain lilit (*jarit*) atau sebagai bahan sandang. Tanaman Kubis yang digunakan sebagai motif utama pada penciptaan ini bertujuan untuk menjadikan karya sebagai acuan dalam berkarya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Djomena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan
- Doellah, Santoso. 2002. *Batik Pengaruh tanaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Endris, Atma. 2017. *Sukses Bertanam Kubis*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistawa.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha II.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Prasetio, Anindito. 2010. *BATIIK Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik: Batik Tulis - Batik Cap - Batik Printing*. Solo: CV. Aneka
- Rukman, Rahmat. 1994. *Bertanam Kubis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarjono, Hendro. 2013. *Pedoman Bertanam Kubis*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.